

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang kita ketahui, al-Qur'an¹ adalah mu'jizat bagi seluruh manusia yang diturunkan oleh Allah swt untuk Nabi Muhammad s.a.w untuk mengarahkan seluruh manusia menuju jalan kebenaran agar manusia tidak salah melangkah dalam bertindak semaunya, di samping itu hadits atau sunnah Nabi. Al-qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai: al-Kitab, *hudan* (petunjuk), *al-furqan* (pembeda antara yang baik dan yang buruk), *rahmat* (rahmat), *syifa'* (obat penawar hati), *maw'i ah* (nasehat), *ikrlilalam n* (peringatan seluruh alam), *tibyan likul sya'* (penjelasan bagi sesuatu), *tafsil kull sya'* (perincian bagi segala sesuatu)². Jadi al-Qur' n selain membahas tentang teori keagamaan al-Qur' n juga membahas tentang masalah aktual yang terjadi, sebagai contoh tentang ayat-ayat yang berbicara tentang pemenuhan kebutuhan pokok manusia, makan , minum,

¹Lafadz al-Qur'an secara bahasa, berasal dari bahasa arab yaitu berasal dari kata *qara'a*, yang berarti membaca, akan tetapi menurut para orientalis lafadz *qara'a* berasal dari bahasa Aramia, Abbessynia, dan Persia. Berbeda lagi dengan Imam Syafi'i yang memaknai al-Qur'an bukan berasal dari akar kata, akan tetapi al-Qur'an adalah nama khusus yang sebutan kitab suci seperti halnya Taurat dan Injil. Dan ada pula yang mengatakan berasal dari kata *qarana* yang berarti "menggabungkan", *qara'in* yang berarti "kaitan, indikator dan petunjuk", *al-Qar'u* yang berarti penghimpunan. Secara istilahpun al-Qur'an berbeda pemaknaannya diantara makna istilah Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, (lihat: M. Nur Ichwan, *Tafsir ilmy*, Menara Kudus, Yogyakarta, hlm. 37-480).

² *Ibid.*, hlm.4

serta kesulitan yang sedang terjadi baik pada masa kenabian maupun sekarang.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan di dalam surat al-Isra' ayat 9



Artinya:

“ Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.(Q.S. al-Isra'-9)

Dari sini sudah jelas, bahwasanya al-Qur'an dapat menjawab segala problematika kehidupan manusia. Bahkan al-Quran mengikuti perjalanan waktu dan perkembangan zaman.

al-Qur'an pertama kali diturunkan pada malam lailah al-Qadar yang juga disebut dengan Lailah Mubarakah. Yang kedua terjadi pada bulan Romadhan yaitu malam kemuliaan atau malam yang diberkahi, menurut sebagian ulama masih berbeda pendapat mengenai kepastian tanggal turunya al-Qur'an untuk pertama kali. Menurut sebagian ahli sejarah, di antaranya Abu Ishaq, al-Qur'an diturunkan pada malam ke 17 daribulan Ramadhan. Penetapan tanggal 17 Ramadhan sebagai malam nuzulul Qur'an (turunya al-Qur'an), ini didasarkan pada berbagai isyarat yang dilansir bahwa al-Qur'an yang menggambarkan hari turunya al-Qur'an itu sama dengan peristiwa perang

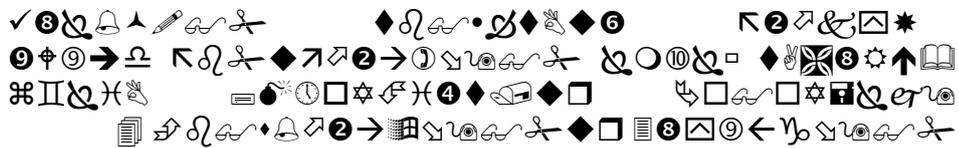
Artinya:

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan*”. (QS. Al-Dukhan: 3)



Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan (QS. Al-Qadar: 1)



Artiyah:

“ *bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)*”. (QS. Al-Baqarah: 185).

Ketiga ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur’an diturunkan pada malam Lailah Mubarakah dan Lailah al-Qadar, yang terjadi pada bulan Ramadhan.

Yang ketiga, al-Qur’an diturunkan dari Baiyt al-Izzah kepada Nabi Muhammad. Dengan perantara Malaikat Jibril, sesuai dengan ayat:



Artinya:

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan”. (QS. Al-Syu’ara: 193-194)

al-Qur’an ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, Pada zaman Nabi ketika sahabat tidak mengetahui makna dan maksud dalam al-Qur’an, mereka akan memandang Rosulullah Saw dan bertanya tentang penafsiran ayat atau kata dalam al-Qur’an untuk mendapatkan apa yang dilakukan olehnya. Sementara pada zaman sahabat, mereka masih relatif mudah untuk menafsirkan ayat-ayat yang *musykil*, seperti halnya yang dilakukan oleh ibn ‘Abbas dalam mengetahui makna kata “fathir” dalam al-Qur’an. Yang mulai berbeda pada zaman era-era selanjut di mana penafsiran al-Qur’an sudah di mulai banyak perbedaan yang disebabkan oleh banyak faktor.⁷

Perbedaan atau konflik yang lebih sering terjadi dalam Islam adalah dalam aspek-aspek *furu’iyah*. Perbedaan yang seharusnya terjadi rahmat justru menyebabkan perpecahan. Perbedaan pendapat dan pemahaman tidak dijadikan sebagai khazanah tetapi justru digunakan sebagai upaya untuk saling menyalahkan dan mengkafirkan satu sama lain. Secara ideal moral, Islam hadir sebagai agama yang demokrasi, terbuka, dan membawa kedamaian.⁸

⁷ Ali Yafie, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. vii

⁸ Muslim Mufti, *kekuatan Politik di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.hlm 5

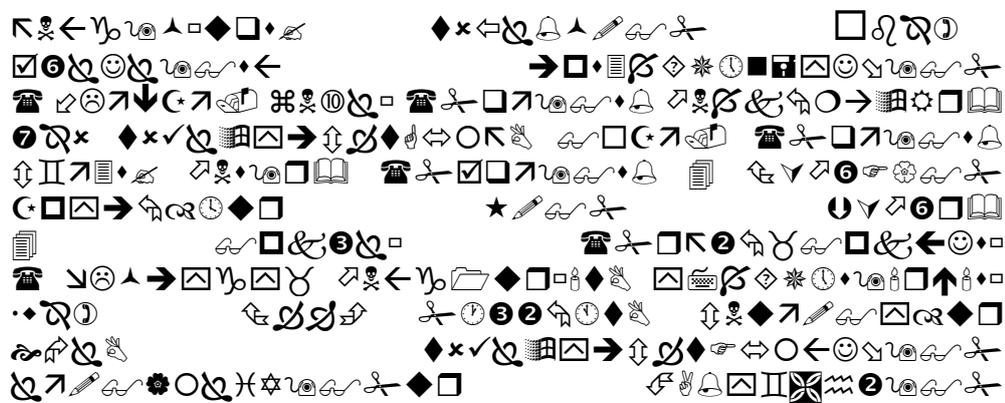
Islam masuk ke Indonesia melalui jalan kedamaian. Tidak ada bukti sejarah yang menunjukkan bahwa penduduk Nusantara memeluk Islam melalui jalan paksaan atau perang. Sementara adanya tuduhan dari kaum orientalis bahwa Islam disebarkan ke Indonesia dengan perang, selain tidak didasari bukti-bukti sejarah, tampak lebih diwarnai oleh adanya rasa kebencian kalangan barat terhadap Islam yang sengaja ditanamkan sebagai akibat Perang Salib yang pernah mereka korbankan ketika melawan Islam di Eropa.⁹

Hal ini tak lepas dari pembicaraan Gus Dur dengan Mas Syafi'i di dalam buku (*Islamku-Islam Anda-Islam Kita*) Gus Dur mengungkapkan bahwa *Islam* secara umum ditandai dengan keyakinan bahwa Islam sebagai agama yang tidak akan berhubungan dengan politik dan tidak merumuskan konsep-konsep teoritis. *Pertama*, adanya al-Qur'an yang menyakinkan kepercayaan yang tinggi sebagai kitab suci yang didalamnya memuat tentang segi etika dan pedoman moral bagi manusia, tetapi tidak memuat secara detail problem-problem dalam kehidupan manusia, *Kedua*, *syari'at* itu luas tidak terikat oleh negara. Oleh karena itu imam Al-Ashmawi menegaskan bahwasanya di dalam al-Qur'an telah dijelaskan *syari'at* adalah sebuah ajaran yang bertujuan untuk membenarkan dan tidak berhubungan dengan ajaran yang berkaitan dengan negara.¹⁰

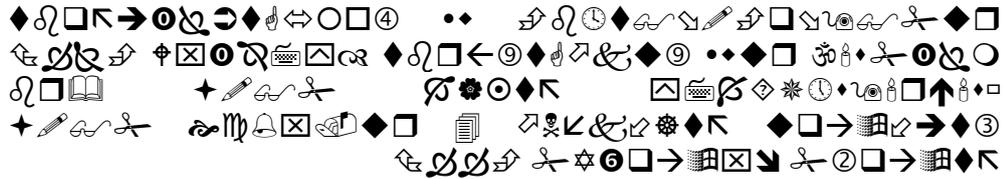
⁹ Ibid. Hal 6

¹⁰ Wahid, Abdurrahman, *Islamku-Islam Anda-Islam Kita*, hal 19

Islam memiliki pandangan khas tentang ketertindasan. Dalam beberapa ayat al-Qur'an menyebutkan ketertindasan berasal dari kata kunci *Mustad'afin*, kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 9 kali. Yang pertama membahas “orang-orang yang lemah” yang kedua, membahas “orang-orang yang dilemahkan”. Dalam surat an-Nisa' ayat 97-99 menjelaskan bahwa “المستضعفين” adalah orang-orang yang berada dalam posisi “minoritas” (qalil), mereka rentan terhadap penindasan terstruktur baik oleh kebijakan politik, ekonomi, dan sosial dan mereka adalah orang-orang yang tidak terbebas dari rasa takut dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan. Sementara ulama mengartikannya orang-orang yang dianggap tidak berdaya oleh masyarakat, yakni ketidakberdayaan yang telah mencapai batas akhir, sebagaimana dipahami dari penambahan huruf “Ta” dan “Sin”. Ada juga yang memahami bahwa mereka tidak hanya dianggap tidak berdaya, tetapi mereka benar-benar tidak diberdayakan.¹¹



¹¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Jurnal fenomena kemiskinan dalam tinjauan Islam*, edisi 01, Vol xx, 2007, hal 7



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, Mudah-mudahan Allah memaafkannya. dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”. (Q.S. An-Nisa’ 97-99)

Sayyid Qutb, mewajibkan bagi kaum muslimin untuk menyelamatkan orang-orang muslim yang terindas di negeri itu, yaitu negeri Mekah. Itulah tanah air kaum Muhajirin, yang diseru dengan seruan yang hangat itu untuk memerangi kaum musyrikin yang ada di dalamnya, dan menolong orang-orang muslim yang tertindas supaya dapat keluar darinya.¹²

Hamka mengatakan dalam tafsirnya al-Azhar banyak manusia yang tidak berani mengerjakan ibada dengan secara terang-terangan karena yang berkuasa adalah orang yang zalim? Dipenuhi selalu oleh rasa takut dan cemas, ayat ini menjelaskan keluhan teman-teman seagama, sepaham, setujuan, yang tengah menderita di negeri Makkah. Ketika yang lain berhijrah ke Madinah, mereka tidak bisa mengikutinya, karena lemahnya keadaan mereka. Ada Laki-laki, ada perempuan, dan anak-anak. Oleh karena itu,

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal 24

perasaan belas kasihan ketika melihat kondisi mereka yang tertindas dan membangkitkan hati untuk menolong mereka.¹³

Secara garis besar dalam pemikiran Gus Dur bercorak pada multikultural, salah satu pemahaman yang diberikan terhadap kelompok minoritas, terutama dalam rangka melindungi identitas mereka. Oleh karena itu, sejak awal Gus Dur dikenal sebagai pembela kelompok-kelompok minoritas yang termarginalkan oleh kelompok mayoritas.

Dalam penafsiran ayat al-Qur'an yang berbunyi "*udkhulu fi silmi kaffah*", yang sering ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam Formalis. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata "*al-silmi*" dengan kata "*Islami*", Gus Dur menafsirkan kata *al-silmi* dengan "*perdamaian*". Agama itu untuk mendamaikan, bukan untuk saling memusuhan.¹⁴

KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang penuh kontroversial dan berdedikasi tinggi terhadap pembelaan pada kaum minoritas dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) pembela kaum minoritas. Namun yang tak kalah menarik dari pendiri Nahdlatul Ulama ini untuk kita pelajari adalah kemampuannya mengemas setiap pemikiran dan gagasan dalam situasi yang harmunis, dengan lontaran secara jenaka, santai dan banyak orang tergelitik,

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 204-205.

¹⁴ Ibid, Abdurrahman Wahid, XVI

sebuah ciri khas yang menggambarkan kesederhanaan gaya hidup masyarakat kelas bawah dan pinggiran.¹⁵

Karena hal inilah penelitian tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pendapat Abdurrahman Wahid mengenai kaum tertindas. Pendapat Abdurrahman Wahid mengenai kaum tertindas, dimana beliau berpendapat bahwa di perbolehkan membalas ancaman tersebut jika dalam keadaan “mendesak atau darurat”. Berangkat dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: *Penafsiran ayat-ayat kaum tertindas dalam perspektif Abdurrahman Wahid (Telaah Buku Islamku Islam Anda Islam Kita)*.

A. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ayat tentang turunnya al-Qur'an dilihat dari sisi tafsir
2. Konsep penafsiran ayat-ayat kaum tertindas dalam pandangan mufassir

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penafsiran Abdurrahman Wahid terhadap surat an-Nisa' ayat 97-99 ?

¹⁵ Clifford Geerts, *Abangan, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 42

2. Bagaimana pandangan Abdurrahman Wahid mengenai kaum tertindas secara umum ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Melihat latar belakang serta rumusan masalah di atas, dapat kita simpulkan tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a) Untuk mengetahui konsep penafsiran Abdurrahman Wahid terhadap ayat-ayat tertindas dalam telaah *Islamku-Islan Anda-Islam Kita* .
- b) Untuk mengetahui pandangan Abdurrahman Wahid mengenai ayat tertindas dalam surat an-Nisa' ayat 97-99.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian terbagi menjadi dua sifat yaitu kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis.

Adapun kegunaan yang bersifat teoritis dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai sumbangsih pemikiran Abdurrahman Wahid dalam memahami ayat-ayat tertindas dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 97-99.
- b) Memotifasi peneliti untuk sering-sering membaca dan memahami ayat-ayat tertindas dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 97-99.
- c) Melatih peneliti untuk lebih jeli serta membiasakan sikap bijaksana dalam menyingkapi suatu problematika kehidupan yang nantinya juga berhubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan penelitian ini yang bersifat praktis adalah:

- a) Untuk mengetahui pendapat Abdurrahman Wahid mengenai tafsir ayat-ayat tertindas.
- b) Untuk mengetahui bagaimana konsep penafsiran Abdurrahman Wahid terhadap tafsir ayat-ayat tertindas dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 97-99.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tak lepas bercermin kepada hasil penelitian terdahulu sebagai acuan perbandingan penelitian yang saat ini dilakukan, agar hasil penelitian lebih maksimal dan dapat memberi pemahaman yang luas terhadap para pembaca.

Berdasarkan penelusuran dan kajian peneliti, maka dapat dikemukakan penelitian terdahulu yang juga membahas tema agak mirip dengan tema yang diambil peneliti saat ini. Yaitu :

No	Nama	Judul	Pembahasan	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Jasmadi	Pemberdayaan masyarakat kaum Mustad'afin	Pengertian al-Qur'an tentang mustad'afin, bagaimana upaya memperdayakan kaum miskin (Dhu'afa) dan	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif	Membahas tentang kaum lemah	Lebih fokus kepada cara mengatasi kaum yang lemah.

			strategi memperdayaka n.			
2	Riski Suryana Hidayat	mustad'afin dalam perspektif Mutada Mutahhari (Penafsiran Surat an-Nisa' ayat 97- 99 dan surat al- Maidah ayat 5)	Mustad'afin secara luas dan meperjuangkan kaum mustad'afi sampai akhir zaman. ¹⁶	Penelitian ini mengguna kan analisis kuantitatif	Membahas tentang kaum mustad'afin dalam surat an-Nisa' ayat 97-99 yang disamakan dengan surat al-Maidah ayat 5.	Membahas konsep penafsiran Mutada Mutahhari dan kesamaan dengan surat al-maidah
3	Dede Rodin	tentang Islam dan Radikalisme telaah ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an	perbedaan antara jihad dan perang dengan tindakan radikalisme dan terorisme. ¹⁷	Penelitian ini mengguna kan analisis kuantitatif	Sama-sama membahas kaum tertindas	Tafsir ayat kaum tertindas dalam al-Qur'an dalam konteks realita sosial.

¹⁶ Riski Suryana Hidayat, *mustad'afin dalam perspektif Mutada Mutahhari (Penafsiran Surat an-Nisa' ayat 97-99 dan surat al-Maidah ayat 5)*

¹⁷ Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme, Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an* (UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah)

4	Deea Fauziah	Kaum tertindas perspektif farid esack	Membahas pengertian kaum tertindas dan solusi pembebasan menurut farid esack	Penelitian ini mengguna kan analisis kuantitatif	Kaum tertindas dalam al- Qur'an dan penasiran ayat-ayat kaum tertindas dalam karya tafsir	Penafsiran kaumtertindas dalam tafsir farid esack

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini tafsir ayat-ayat kaum tertindas, penelitian ini hanya fokus terhadap penafsiran yang perspektif Abdurrahman Wahid (*telaah buku Islamku Islam Anda Islam Kita*) dalam surat an-Nisa' ayat 97-99

F. Metode Penelitian

a. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat literatur murni yaitu kajian kepustakaan an sich, dengan pendekatan historis, yang terfokus pada penelitian biografi, yaitu penelitian mengenai pendidikan seseorang, sifat-sifat, watak, pengaruh lingkungan maupun pemikiran dan ide dari subyek serta

pembentukan watak tokoh. Dan memakai metode⁷⁸ deskriptif – analisis (eksplanatoris) yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis semua data yang telah dikumpulkan, lalu memberi penjelasan mengenai latar belakang kemunculan suatu peristiwa – pemikiran atau ide – dalam data tersebut.

b. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data dan Analisis Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang tafsir kaum tertindas perspektif Abdurrahman Wahid. Maka dilakukan langkahlangkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang melalui buku-buku, dokumen, majalah dan internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Pada hakikatnya tidak ada acuan khusus dalam mengumpulkan data pada metode ini, namun tidak dengan begitu saja data yang dikumpulkan dijadikan hasil penelitian, karena akal manusia memberikan bimbingan pekerjaan secara sistematis dan sesuai dengan objek

kajiannya. Oleh karenanya perlu teknik tertentu agar hasil penelitian sifatnya sistematis dan objektif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sebagai data primer dalam penelitian ini menggunakan bukunya Abdurrahman Wahid yang berjudul, “*Islamku-Islam Kita-Islam Anda*”.

b. Data Sekunder

Sebagai data penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Di antara buku-buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini diantaranya: Kosmopolitan, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an* karya Manna’ Khalil al-Qattan.

3. Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a) Deduktif, yaitu mencari berbagai macam literatur atau referensi yang berkaitan dengan tafsir ayat-ayat tertindas. Kemudian memulai dengan membahas konsep penafsiran dan pandangan Abdurrahman Wahid secara umum.
- b) Induktif, yaitu berusaha menelaah secara khusus tentang tafsir ayat-ayat kaum tertindas dalam perspektif Abdurrahman Wahid. Kemudian mengembangkan kepada literatur yang berkaitan, misalnya buku-buku tentang Islamku-Islam Anda-Islam Kita.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I: Bagian ini merupakan suatu kerangka dasar dari penulisan skripsi ini, sebagai gambaran pemikiran penulis agar pembaca dapat mengetahui jalan pikiran peneliti, selanjutnya dapat menggali informasi lebih jauh. Bab ini meliputi: Latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, penelitian terdahulu, sistematika penelitian dan metode penelitian.

BAB II: Berisikan landasan-landasan teoritis dari skripsi, sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti membagi beberapa sub yang berisi tinjauan umum tentang ayat *tertindas* secara umum, yang meliputi pengertian tertindas, Asbab al-nuzul surat an-Nisa' ayat 97-99, telaah tertindas dalam al-Qur'an, ayat-ayat tertindas dalam al-Qur'an.

BAB III: berisi biografi Abdurrahman Wahid yang berisi latar belakang Gus Dur, riwayat pendidikan dan karya-karya Abdurrahman Wahid dan Pembelaan Gus Dur terhadap kaum tertindas.

BAB IV: Pada bab ini akan melaporkan hasil penelitian yang membahas mengenai paparan data dan temuan penelitian dan pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian yang telah telah diuraikan dalam bab Bab I

BAB V: merupakan bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis pemikiran Gur Dur, peneliti dapat menarik kesimpulan, di antaranya:

1. Penafsiran beliau dalam surat an-Nisa' ayat 97-99, mengatakan bahwa Islam itu bebas. Islam memiliki cara tersendiri yang tidak perlu dipertahankan dengan kekerasan karena cukup dikembangkan dalam bentuk budaya saja. Dan surat tersebut pada lafadz (*mustad'afin*)/ kaum lemah dengan secara luas dan mendasarkan keyakinan perjuangan untuk membantu warga yang lemah dan marginal, bersumber dengan keyakinan teologis. Gus Dur berpijak pada pandangan universal tentang kedamaian dan humanisme universal.
2. Pandangan Gus Dur terhadap kaum tertindas, sekuat-kuatnya kelompok mayoritas atau minoritas tidak boleh melakukan penindasan karena mereka memiliki hak untuk berkembang dan berdampingan dengan kelompok yang lain.

Kaum Tertindas adalah orang-orang yang dianggap lemah dan direndahkan oleh orang-orang yang kuat, sehingga orang-orang yang kuat menindas dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka yang lemah.

B. SARAN

Setelah kami melakukan penelitian ini, kami memiliki beberapa saran penting pada pembaca:

1. Jika kita termasuk kaum *mustad'afin*, maka berusaha untuk bersabar sejenak untuk menghadapi apa yang telah kita timpa dan jika sudah tak kuat dengan penindasan tersebut maka diperbolehkan untuk melawannya.
2. Keterbatasan referensi mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan tafsir kaum tertindas dengan perspektif Abdurraman Wahid. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada pihak-pihak yang berminat terhadap kajian ini untuk melakukan penelitian lebih lanjut.